Prosiding SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIIDKAN INDONESIA 2015
Kampus UPI Bandung, 4 – 5 Juni 2015. ISBN: 978-602-719-881-4

Persepektif Semiotika atas Aspek Budaya dalam Penerjemahan Teks Kuliner Prancis

Muhammad Hasyim
Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
Email: *hasyimfrance@yahoo.com*

Abstrak

Tulisan ini akan membahas aspek budaya dalam pengajaran penerjemahan teks kuliner Prancis dalam perspektif semiotika. Aspek budaya yang dimaksudkan disini adalah bagaimana pengetahuan budaya bagi mahasiswa pada pelajaran mata kuliah penerjemahan dalam memaknai dan mengalihkan pesan dari bahasa sumber (Prancis) ke dalam bahasa sasaran (Baha Indonesia).
Dalam perspektif semiotika, petanda merupakan realitas mental yang di dalamnya memuat seperangkat pengetahuan budaya, yang direpresentasikan dalam bentuk penanda. Teks kuliner bahasa Prancis merupakan proses penandaan atas relasi penanda dan petanda yang merepresentasikan budaya kuliner Prancis. Dalam kegiatan pengalihan makna budaya kuliner tersebut, mahasiswa diperhadapkan dua budaya, budaya Prancis dan budaya Indonesia.
Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada mata kuliah penerjemahan bidang kuliner Prancis, mahasiswa tidak dapat lepas dari budaya(Indonesia) yang telah berstruktur dalam pikiran ketika melakukan penerjemahan, khusunya yang berkaitan aspek budaya antara bahasa sumber (Prancis dan bahasa Sasaran (Bahasa Indonesia). Kesimpulan dari penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa budaya adalah ketidakasadaran yang telah melekat yang sulit dilepas akarnya dari realitas mental manusia (mahasiswa).
Keyword: penerjemahan, semiotika, budaya, tindakan kelas, kuliner, makna

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu kebutuhan. Berbagai dokumen penting misalnya kitab suci, buku-buku ilmu pengetahuan, dan informasi dari berbagai negara diterjemahkan ke bahasa sasaran demi untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan.

Sejarah kebudayaan bangsa-bangsa di dunia, khususnya yang mengenal aksara, dari zaman kuno hingga masa kini, telah membuktikan pentingnya kegiatan penerjemahan sebagai sarana efektif untuk mengembangkan saling pengertian antarbangsa. Selain itu, pengalaman panjang berbagai bangsa yang rajin belajar dari terjemahan karya bangsa lain menyimpulkan bahwa kekayaan pengetahuan yang terkandung dalam karya terjemahan meningkatkan khazanah pengetahuan bangsa sendiri. Hal itu mencakup perbendaharaan kata yang mereka serap dari naskah dalam bahasa sumber yang memperkaya perbendaharaan kata bahasa mereka sendiri. Begitu juga, karya-karya sastra besar dari bangsa lain ternyata dapat menjadi ilham, rangsangan, dan bahan belajar tentang dunia, ideologi, konsep, teori sejarah dan masyarakat, cara hidup, dan bahkan arti kehidupan. Pengalaman berbagai budaya di Indonesia pun menunjukkan peran positif penerjemahan; salah satu buktinya adalah susastra daerah, misalnya susastra Jawa dan Melayu berkembang, selain berkat kreativitas pujangganya dan juga karena penerjemahan atau penyaduran karya asing dari bahasa Sanskerta, Arab, dan Parsi (http://www.hpi.or.id)

Karena begitu pentingnya kegiatan penerjemahan, di dalam dunia akademik hampir semua program studi bahasa di perguruan tinggi di dunia menyediakan mata kuliah penerjemahan. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mata kuliah ini adalah kemampuan bagi mahasiswa menerjemahkan pesan (makna, informasi) dari bahasa sumber (asing) ke bahasa sasaran berdasarkan teori penerjemahan yang telah diajarkan. Pada umumnya, jumlah sks mata kuliah penerjemahan yang ditawarkan adalah 2 - 4 sks, dengan menyajikan materi teori dan praktik.

Satu hal menarik dalam kegiatan penerjemahan pada mata kuliah penerjemahan Prancis-Indonesia bagi penerjemah (mahasiswa) adalah pengetahuan budaya baik budaya sumber maupun budaya sasaran. Penerjemah diperhadapkan dua budaya, yang terkadang

Kampus UPI Bandung, 4 – 5 Juni 2015. ISBN: 978-602-719-881-4

menjadi kendala dalam pengalihan pesan ke bahasa sasaran. Newmark dalam Hoed (2006: 27) mengatakan bahwa sebuah teks sumber dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain faktor penulis, norma yang berlaku dalam bahasa sumber, kebudayaan yang melatari teks sumber, budaya tulis dan cetak teks sumber dan hal yang dibicarakan dalam teks sumber. Pada sisi teks sasaran, faktor yang mempengaruhi adalah calon pembaca yang diperkirakan, norma yang berlaku dalam bahasa sasaran, kebudayaan yang melatari teks sasaran, budaya tulis dan cetak teks sasaran dan penerjemah. Dari pendapat tersebut dapat diketahui budaya merupakan faktor yang melatari baik teks sumber maupun teks sasaran. Ini berarti bahwa terdapat dua budaya yang memerlukan proses penyesuaian dalam mengalihkan pesan dari teks sumber ke teks sasaran. Faktor lainnya adalah penerjemah yang memiliki latarbelakang bahasa dan budaya sasaran, dan pengetahuan penerjemah atas bahasa dan budaya sumber.

Jika dikaitkan dengan penerjemahan, salah satu defeinisi kebudayaan adalah *way of life* (cara pandang/hidup) yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku serta hasilnya terlihat secara material, yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke genarasi. Tentunya, kebudayaan bersifat khas bagi masyarakat tertentu dan penguasaannya melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dari generasi ke generasi. Karena bersifat khas bagi suatu masyarakat, maka tidak ada budaya yang sama. (Hoed, 2006: 97).

Dengan demikian, salah satu defenisi penerjemahan jika dikaitkan dengan kebudayaan adalah pengalihan padanan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Salah satu contoh sederhana padanan budaya dalam bahasa Prancis adalah kata ’cuillère à café’ (sendok kopi) memiliki padanan budaya dalam bahasa Indonesia menjadi ’sendok teh’. Masyarakat Prancis memiliki kebiasaan menggunakan sendok ukuran kecil yang digunakan untuk mengaduk minuman kopi dengan istilah ’cuillère à café’. Sementara itu, masyarakat Indonesia memiliki kebiasan menggunakan kata ’sendok teh’ untuk mengaduk minuman teh, kopi, dll.

B. TEORI DAN METODOLOGI: PENERJEMAHAN DAN SEMIOTIKA

Kegiatan penerjemahan, pada dasarnya, merupakan hal yang sering dilakukan dan ditemukan dalam keseharian, baik di dalam keluarga maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Kita seringkali mengalihkan suatu pesan, dengan tujuan untuk memperjelas pesan yang dimaksud oleh seseorang sebagi pembicara kepada orang lain, sebagai penerima, dengan tujuan si penerima dapat memahami maksud si pembicara. Misalnya, seorang keluarga kita datang dari suatu daerah bertamu di rumah kita di suatu kota. Kemudian, salah seorang anggota keluarga, misalnya anak menjelaskan suatu perangkat elektronik seperti Tablet, yang sama sekali asing bagi mereka, sehingga membuat mereka bingung apa yang dikemukakan oleh sang anak. Lalu, kita menjelaskan ulang maksud sang anak, yang membuat mereka mengerti produk yang dijelaskan. Begitu pun sebaliknya, seorang keluarga tadi yang datang dari suatu kampung berbicara kepada anak kita dengan menggunakan bahasa daerah, misalnya mereka memuji anak kita. Sang anak pun tidak mengerti apa yang disampaikan, kemudia, kita mengalihkan pesan itu ke dalam bahasa yang dipahami sang anak, misalnya bahasa Indonesia, yang kemudian pengalihan itu membuat anak mengerti. Itu lah apa yang disebut kegiatan perjemahan. Kegiatan penerjemahan sebagai tindak komunikatif juga ditemukan melalui media. Misalnya media televisi. Program acara televisi, berupa tayangan film asing (Hollywood) yang disajikan oleh berbagai stasiun televisi swasta juga merupakan salah satu aktivitas penerjemahan dalam keluarga. Tentunya, cerita dari film-film berbahasa asing (bahasa Inggris) yang ditayangkan melalui media televisi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan film ini dilakukan dengan metode, yaitu metode dubbing dan teks. Pertama adalah suara asli dari pemain dihilangkan dan diisi suara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, menuliskan teks terjemahan di bagian bawah layar kaca.

Kegiatan penerjemahan program acara tayangan film merupakan tindak komunikatif yang terjadi di dalam keluarga bagi mereka yang tidak mengerti penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris).

Dengan demikian, penerjemahan pada dasarnya merupakan kegiatan mengalihkan maksud (makna) berdasarkan konteksnya (pesan) dari pembicara pertama, yang disebut sebagai

pengirim kepada pembicara kedua, yang disebut penerima, yang membuat terjadinya komunikasi efektif. Jadi, inti dari kegiatan penerjemahan adalah makna secara kontekstual. Dan tujuan utama kegiatan penerjemahan adalah bagaimana membuat orang lain sebagai penerima (pembaca, penonton, dsb) membuat paham. Seseorang bekerja dengan mengalihkan makna sesuai dengan konteks dari bahasa sumber yang dikuasai kepada bahasa sasaran, misalnya bahasa ibu, maka itulah disebut penerjemah (Hasyim dalam ”Teori Terjemahan”, 2015: 6).

Beberapa definisi penerjemahan telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain:

a. Catford (1965: 1) memberikan definisi dengan mengatakan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam bahasa, yaitu proses mengganti teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain. Cattford memberikan penekanan definisi penerjemahan pada pengalihan teks, yang tentunya di dalam teks tersebut terkandung makna.

b. Nida dan Taber: Nida (1967) mengatakan bahwa, “ *Translating consist in producing in the receptor language the closest natural equivalent to the message of the source language, first in meaning and secondly in style*”. Definisi ini menitikberatkan pada bagaimana menemukan padanan yang paling dekat dengan bahasa penerima terhadap bahasa sumber, baik dalam hal makna maupun gaya bahasanya.

Nida dan Taber yang lebih banyak membicarakan pengalaman mereka menerjemahkan alkitab yang dituangkan dalam bukunya, *The Theory and Practice of Translation* (1969). Mereka mengatakan bahwa kegiatan penerjemahan menfokuskan dua hal. Pertama adalah lebih mementingkan bentuk dan gaya; kedua, lebih mementingkan respon pembaca penerima hasil terjemahan. Focus penerjemahan ini dikaitakan dengan padanan dinamis. Bila respon pembaca Teks sumber (Tsu) dan pembaca Tsu sama terhadap teks sumber dan sasarna, maka terjemahan itu dianggap sebagai padanan dinamis.

c. Larson (1989: 3) memberikan definisi penerjemahan dengan mengatakan bahwa penerjemahan berarti mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Definisi yang dikemukakan Larson menghubungkan makna dengan konteks budaya. Pengalihan makna yang sama dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran harus dikaitkan dengan konteks budaya. Larson mengajukan konsep penerjemahan berdasarkan makna. Menurutnya, penerjemahan merupakan pengalihan makna dari Bsu ke Bsa. Makna lebih utama, karena itu tidak boleh diubah, sedangkan bentuk boleh berubah. Lebih kanjutkan Larson menjelaskan bahwa untuk menentukan makna yang diungkapkan, seorang penerjemah tidak hanya menganalisis struktur formal Teks Sasaran (Tsu) tetapi juga aspek makna yang dikemas dalam struktur formal bahasa tersebut. Hasil analisisnya yang berupa makna yang ada dalam pikiran penerjemah dikonstruksi kembali dengan struktur formal Bsa yang sesuai menjadi Tsa.

Dalam perpektif semiotik, penerjemahan adalah kegiatan pengalihan tanda. Yang menjadi pertanya apakah itu tanda? Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam konsep penerjemahan, yaitu bahasa sebagai media untuk menyampaikan makna (pesan, gagasan, dll) dan makna atau pesan itu sendiri yang menjadi inti dalam penerjemahan. Dari aspek bahasa, pada umumnya terdapat dua bahasa yang terlibat. Pertama adalah bahasa sumber, kedua adalah bahasa sasaran atau tujuan, misalnya bahasa Indonesia. Makna adalah sesuatu yang tekandung dalam bahasa. Secara semiotis, bahasa adalah tanda (verbal).

Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kedidupan sosial: bagaimana tanda berkerja, diproduksi dan digunakan dalam masyarakat. Adalah Ferdinand de Saussure yang pertama kali menyatakan akan adanya suatu ilmu, yaitu semiologi sebagai ilmu tentang kehidupan tanda dalam kehidupan sosial, (Saussure, 1967: 33.)

Semiologi adalah teori dan analisis yang menfokuskan pada tanda-tanda (*signs*) dalam kehidupan sosial. Saussure mengajukan konsep tanda dikotomi, yang disebut *signifiant* (penanda) dan signifié (petanda), yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Satu contoh yang diberikan Saussure adalah bunyi /arbròr/ yang terdiri atas enam huruf ‘arbror’.

Kata ‘arbor’ merupakan penanda dalam sebuah konsep yang berhubungan pada sebuah objek yang kenyataannya merupakan pohon yang memiliki batang, dan daun. Penanda tersebut (citra bunyi atau kata) itu sendiri bukanlah sebuah tanda, kecuali seseorang mengetahuinya sebagai hal demikian dan berhubungan dengan konsep yang ditandainya. Saussure menggunakan istilah *signifiant* untuk segi bentuk tanda, dan *signifié* untuk segi maknanya.

Dalam perspektif semiotik, penerjemahan adalah tanda yang dibangun atas dua unsur: penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk, yaitu susunan kata, kalimat, teks yang terstruktur. Petanda adalah makna yang dibangkitkan dari penanda. Dengan mengacu pada defenisi penerjemahan yang dikemukakan oleh Larson (1989: 3): mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya, maka yang dialihkan adalah makna atau pesan dari satu bentuk (bahasa sumber) ke bentuk lain (bahasa sasaran). Demikian pula, defenisi penerjemahan yang dikemukakan oleh Venuti dalam Hoed (2006: 80), yaitu ‘*translation is process by which the chain of signifiers that constitutes the source langage text is replaced by chain of signifier in the target language which the translator provides on the strength of an interpretation*’.

Dengan demikian, penanda adalah bentuk bahasa sumber dan petanda adalah makna yang dibangkitkan dari bentuk bahasa sumber. Dalam kegiatan penerjemahan, penanda pertama sebagai sumber diubah menjadi penanda kedua sebagai bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Dan petanda adalah makna atau pesan yang dialihkan dalam bentuk bahasa kedua (penanda) dengan menyesuaikan konteks budaya bahasa sasaran.

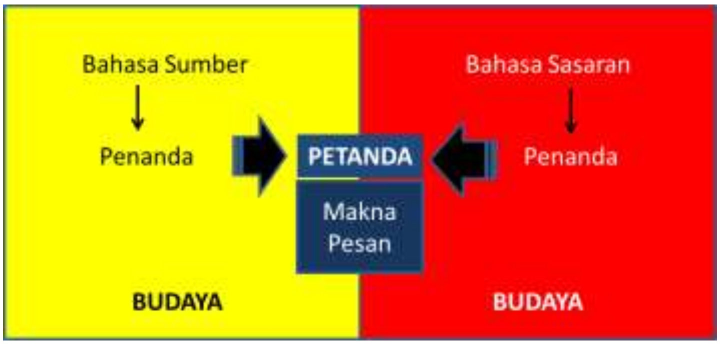

Gambar 1: Proses semiotis dalam penerjemahan

Salah satu contoh sederhanan padanan budaya dalam bahasa Prancis adalah kata ’cuillère à café’ (sendok kopi) memiliki padanan budaya dalam bahasa Indonesia menjadi ’sendok teh’. Masyarakat Prancis memiliki kebiasaan menggunakan sendok ukuran kecil yang digunakan untuk mengaduk minuman kopi dengan istilah ’cuillère à café’. Sementara itu, masyarakat Indonesia memiliki kebiasan menggunakan kata ’sendok teh’ untuk mengaduk minuman teh, kopi, dll.

Gambar 2: Contoh proses semiotis dalam perjemahan

Kampus UPI Bandung, 4 – 5 Juni 2015. ISBN: 978-602-719-881-4

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tematik Tentang Budaya Kuliner Prancis

Kegiatan penerjemahan diperlukan pengetahuan budaya yang melatari teks bahasa sumber. Salah satu contoh adalah budaya kuliner Prancis. Seorang penerjemah, dalam melakukan penerjemahan teks bidang kuliner dari suatu negara, terlebih dahulu mempelajari atau memiliki pengetahuan tentang budaya kuliner, misalnya Prancis.

Kegiatan penerjemahan kuliner (makanan dan minuman) khas Prancis telah banyak dilakukan. Hal ini disebabkan karena Prancis dikenal di dunia karena kekhasan kuliner yang dimiliki. Bahkan beberapa makanan khas Prancis telah digemari di dunia, misalnya *beef bourguinon, cassoluet, coq au vin, crème brulé, foie gras, nicoise salade, soupe à l'oignon, gratin dauphinois, tarte tartin, dan croissant*.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerjemahan teks kuliner Prancis adalah nama makanan dan bahan yang digunakan untuk membuat makanan/minuman khas Prancis yang menjadi kekhasan budaya kuliner Prancis, misalnya nama-nama keju.

Selain itu, pengetahuan yang juga perlu dimiliki adalah aspek budaya Perancis yang berkaitan dengan kuliner. Misalnya budaya cara memasak dan menyajikan makanan. Kuliner Perancis memiliki cara memasak dan penyajian yang terdiri dari beberapa kategori, yaitu

- **Cuisine bourgeoise** ("masakan klasik") adalah jenis kategori kuliner yang meliputi jenis masakan-masakan klasik yang dahulunya merupakan jenis masakan daerah. Jenis hidangan ini terlihat penuh ragam dan menggunakan banyak saus krim.
- **Haute cuisine** atau **Grande cuisine** ("masakan agung") adalah jenis masakan klasik yang disajikan dengan cara yang unik dan ekstrem. Ciri khasnya adalah elegan, ramai, mewah, cenderung berat dikarenakan penggunaan krim yang banyak. Tampilan hidangan pun diperhatikan dengan cermat, misalnya sayuran harus dipotong dengan ukuran yang tepat dan seragam. Bahan-bahan yang dipergunakan merupakan yang berkualitas terbaik. Masakan jenis ini dikenal dengan harganya yang mahal.
- **Cuisine nouvelle** ("masakan baru") adalah jenis kuliner baru yang berkembang pada tahun 1970-an sebagai reaksi menentang sekolah memasak klasik. Masakan yang disajikan sederhana dan kurang ragam serta tidak menganjurkan penggunaan saus krim yang terlalu banyak. Cara penyajiannya pun tidak rumit serta lebih singkat. Bahan-bahan yang digunakan adalah khas regional dan musiman.
- **Cuisine du terroir** adalah jenis masakan yang memfokuskan pada pengembangan sajian khas daerah. Ciri khas masakan ini adalah agak bersifat kedaerahan. Bahan-bahan yang digunakan adalah produk-produk khas lokal. Pada saat ini, Cuisine du terroir lebih banyak menarik minat warga Perancis sehingga mengalami perkembangan yang pesat.

2. Unsur Budaya Dalam Penerjemahan Teks Bidang Kuliner

Beradasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada mata kuliah penerjemahan yang dilakukan penulis dan sekaligus pengasuh mata kuliah menunjukkan bahwa kegiatan penerjemahan berkaitan erat dengan kompetensi bahasa yang dimiliki mahasiswa, yaitu kemampuan memahami teks sumber, dan kemampuan menulis (ulang). Selain itu, kegiatan penerjemahan berkaitan erat pula dengan pengetahuan budaya (misalnya budaya Prancis dan Budaya Indonesia) yang dimiliki mahasiswa dalam memaknai dan mengalihkan pesan ke bahasa sasaran (Bahasa Indonesia). Aspek kebudayaan terdapat dua hal, yaitu budaya dari teks sumber dan budaya dari teks sasaran. Pengetahuan kebudayaan dari bahasa sumber dan sasaran menjadi salah faktor masalah dalam penerjemahan yang dialami oleh peserta matakuliah penerjemahan teks kuliner.

Ada masalah pokok ditemukan dalam penerjemahan teks budaya kuliner (Prancis), yaitu pertama; perbedaan secara hakiki (struktur) bahasa sumber (Prancis) dan bahasa sasaran (bahasa Indonesia), kedua: budaya kuliner dari bahasa sumber dan sasaran; ketiga, penguasaan bahasa dan budaya dari bahasa sumber dan sasaran oleh penerjemah.

Kampus UPI Bandung, 4 – 5 Juni 2015. ISBN: 978-602-719-881-4

Permasalahan bahasa menyangkut peristilahan nama kuliner/masakan Prancis. Misalnya situs top10indo.com, menyebutkan sepuluh masakah Prancis paling pavorit di dunia, yaitu nicoise salade, coq au vin, croissants, yang tentunya sulit ditemukan padanan nama masakan di Indonesia karena perbedaaan budaya. Teknik penerjemahan yang dilakukan pada umumnya dengan menyerap istilah/nama makanan dan diberikan penjelasan.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa budaya adalah cara pandang atas suatu realitas. Konsep budaya dapat ditemukan dalam penerjemahan kuliner Prancis, misalnya peralatan yang digunakan, bahan resep makanan yang diperlukan dan cara mengolah (memasak).

Berikut beberapa contoh yang ditemukan dalam praktik penerjemahan di kelas yaitu:

1. Berbagai jenis sendok:
   - Cuillère à café : sendok teh
     Misalnya: 1 **cuillère à café** de Maïzena (1 ***sendok teh*** tepung maizena).
     Cuillère à soupe: sendok sayur (sup)
     Misalnya:
     1 ***cuillère à soupe*** de concentré de tomate. (1 *sendok makan* pasta tomat).
2. Berbagai bahan untuk membuat masakan yang menjadi budaya khas Prancis. Misalnya jenis keju Prancis.
   Perancis memproduksi sekitar 400 jenis keju (*fromage*). Keju-keju tersebut ada yang dibuat dari susu sapi, susu biri-biri, susu kambing atau kombinasi dari beberapa jenis susu. Setiap daerah di Perancis memiliki keju khususnya masing-masing. Daerah Normandy terkenal dengan Camembert and Pont l'Evêque. Daerah lembah Loire dan Provence terkenal dengan keju dari susu kambing yang rasanya tajam seperti Alsace dan Munster. Daerah Alpine memiliki keju seperti Reblochon dan Beaumont yang teksturnya keras dan rasanya lebih halus. Sedangkan daerah Paris memproduksi keju yang sangat bergengsi di dunia yaitu Brie.
3. Cara mengolah (*préparation de la recette*)
   Dalam konteks resep masakan Prancis, penentuan waktu untuk memasak sangat diperhatikan (detil), misalnya: *Laisser cuire 10 à 15 mn, selon fermeté* (diamkan hingga masak kira-kira 10 – 15 menit, sesuai tampilannya).

Cara pandang (budaya) yang berbeda antar dua bahasa (sumber dan sasaran) membuat penerjemah melakukan pengalihan makna berdasarkan konteks budaya dari bahasa sumber ke sasaran). Misalnya penggunaan kata *cuillère à café* banyak ditemukan di dalam teks resep masakan Prancis. Sebaliknya, penggunaan kata *sendok teh* banyak ditemukan dalam teks resep masakan Indonesia. Contoh lain adalah kata *cuillère à soupe* yang pada umumnya digunakan untuk sejenis sendok makan dalam teks resep masakan Prancis. Sementara itu, penggunaan kata *sendok makan* justru lebih banyak digunakan dalam teks resep masakan Indonesia.

Dalam teks *preparation de recette* (cara membuat), penggunaan waktu memasak untuk bahan-bahan resep tertentu sangat diperhatikan. Sebaliknya, dalam teks resep masakan Indonesia waktu dalam cara membuat tidak terlalu diperhatikan.

E. KESIMPULAN

Dalam perpektif semiotik, budaya (cara pandang) merupakan unsur petanda dalam penerjemahan. Penanda dari bahasa sumber dialihkan menjadi penanda bahasa sasaran dengan mengacu pada petanda (padanan makna budaya sedekat mungkin). Penerjemahan teks kuliner melibatkan unsur budaya. Tugas penerjemah adalah mengalihkan unsur budaya (padanan sedekatan mungkin) dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Kampus UPI Bandung, 4 – 5 Juni 2015. ISBN: 978-602-719-881-4

DAFTAR PUSTAKA

Catford, J.C. 1965. *A. Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.

Hasyim, Muhammad. 2015. *Teori Terjemahan*. Buku Ajar. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Larson, M.L. 1984. Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence. Lanham & London: University Press of Amerika.

Newmark, Peter. 1988. *Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Nida, E.A. dan Charles R., Taber. 1967. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill, Nothofer B.

Nida, E. 1975. *Language Structure and Translation*. Standford, California: Standford University Press.

Riyanto, Yatim, Prof., Dr., H., M.Pd. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran. Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Eefektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Suryawinata, Zuchridin & Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation. Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Yaumi, Muhammad, Dr., M.Hum, M.A. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Situs:

http://id.wikipedia.org/wiki/Keju_Perancis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Hasyim
Institusi/Institution : Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Pendidikan/Education :

S1: Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Hasanuddin
S2. Program Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin
S3. Program Ilmu Linguistik Universitas
Sp1. Program spesialis penerjemahan Prancis-Indonesia Universitas Indonesia

Minat Penelitian/Research Interests :

1. Budaya dan Media
2. Semiotika
3. Komunikasi

✭